

**PROPOSAL  
PENGEMBANGAN BUDIDAYA  
BIBIT JAHE EMPRIT**

***PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KOLABORATIF, INKLUSIF,  
BERKELANJUTAN, MANDIRI DAN SEJAHTERA  
( PETI KOIN BERMANTRA )***

**KEPADA GUBERNUR PROVINSI JAWA TIMUR**



***KTH : WANA TANI***

**DESA MARGOPATUT KECAMATAN SAWAHAN  
KABUPATEN NGANJUK  
TAHUN 2023**

## DAFTAR ISI

- **KATA PENGANTAR**..... Error! Bookmark not defined.
- **DAFTAR ISI**..... **2**
- **1. Ringkasan Eksekutif** ..... Error! Bookmark not defined.
- **2. Latar Belakang Intervensi** ..... **2**
- 2.1 Ringkasan Profil Komoditas..... 4
- 2.2 Pembenaran untuk Intervensi yang Dipilih ..... **Error! Bookmark not defined.**
- **3. Penjelasan Intervensi** ..... **5**
- 3.1 Area Intervensi dan Masalah-masalah yang Berkaitan ..... 6
- 3.2 Penyebab Dasar atau Tantangan Sistematis yang Dipecahkan ..... 6
- **4. Model Bisnis** ..... Error! Bookmark not defined.
- 4.1 Peran Mitra Swasta / Pasar yang Diharapkan..... 7
- 4.2 Model Bisnis..... 7
- **5. Mitra Intervensi dan Kesepakatan**..... **9**
- 5.1 Seleksi Mitra Intervensi ..... 9
- 5.2 Tujuan dan Kerjasama..... 10
- 5.3 Pasar atau Potensi produksi ..... **Error! Bookmark not defined.**
- 5.4 Pendapatan Tambahan Bersih Untuk Pelaku Pasar **Error! Bookmark not defined.**
- **6. Rantai Hasil dan Indikator**..... Error! Bookmark not defined.
- 6.1 Rantai Hasil ..... **Error! Bookmark not defined.**
- 6.2 Target Indikator ..... **Error! Bookmark not defined.**
- **7. Strategi Penjangkauan, Perluasan dan Keberlanjutan**Error! Bookmark not defined.
- **8. Rencana Pelaksanaan Money** ..... Error! Bookmark not defined.
- **9. Perkiraan Biaya** ..... Error! Bookmark not defined.
- **LAMPIRAN** .....

## **1. Ringkasan Eksekutif**

Tanaman jahe emprit merupakan tanaman yang tersebar di beberapa negara diantaranya Jamaika, Brazil, Afrika, India, China, Jepang, Philipina, Australia, Thailand dan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Tanaman yang digunakan sehari-hari sebagai bumbu masakan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional. Jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu jahe emprit (*Zingiber officinale var. Amarum*) tanaman ini memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai antioksidan dan antibakteri (Pribadi, 2009).

Manfaat dari jahe emprit adalah mengendalikan gula darah, menguatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah tumor dan kanker, menguatkan sistem kekebalan tubuh, serta dapat mengobati penyakit asma. Adanya senyawa atau kandungan yang ada pada tanaman jahe emprit memiliki khasiat yang sangat berperan dalam dunia kesehatan untuk obat dari penyakit penyakit yang banyak menyerang manusia, kandungan yang dimiliki oleh jahe emprit sendiri ternyata memiliki manfaat yang begitu banyak selain digunakan untuk bumbu masakan.

Banyaknya petani yang ada di Kecamatan Sawahan khususnya di desa Margopatut kabupaten Nganjuk dengan didukung lahan yang subur memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan tanaman jahe emprit ini, dengan melihat potensi yang ada di desa Margopatut kecamatan Sawahan kabupaten Nganjuk peluangnya membuat masyarakat diwilayah tersebut sangat tertarik untuk mengembangkan Budidaya tanaman jahe emprit dengan tujuan untuk mendapatkan jahe yang berkualitas sehingga dapat mendorong pendapatan masyarakat yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui Program PETI KOIN BERMANTRA yang merupakan salah satu program unggulan pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam penanggulangan Kemiskinan. Dengan demikian Budidaya tanaman jahe emprit dapat dijadikan sebagai prioritas Komoditas Unggulan wilayah tersebut.

## **2. Latar Belakang Intervensi**

Pemilihan komoditas dilakukan agar sumberdaya dapat terfokus pada komoditas yang paling potensial yaitu komoditas yang memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat (rumah tangga miskin) dalam skala yang memadai dan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Komoditas yang dipilih, dilakukan analisis agar intervensi keperantaraan pasar yang akan dilakukan relevan dengan kondisi riil dari permasalahan yang dihadapi pelaku pasar, dengan rantai nilai dan sistem pasar dari komoditas tersebut.

## 2.1 Ringkasan Profil Komoditas

Seleksi komoditas dilakukan berdasarkan kriteria yang mencerminkan pertumbuhan potensi adanya kerjasama dengan sektor swasta dan potensi jumlah penerima manfaat dalam hal ini kelompok masyarakat miskin yang terlibat dalam rantai komoditas terpilih. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan komoditas yaitu :Potensi daya jangkau kelompok miskin (poverty outreach) adalah seberapa banyak kelompok miskin yang menanam, memproduksi atau mengolah komoditas. Potensi peningkatan pendapatan kelompok miskin (income impact) yaitu seberapa besar potensi dalam pertumbuhan komoditas yang akan datang di masa mendatang. Potensi perubahan sistemik pada sistem pasar (systemic change) yaitu seberapa besar potensi ini untuk menjalin kerjasama dengan para pelaku yang ada dalam sistem pasar dari komoditas.

Kriteria penting lainnya seperti lingkungan hidup, gender, prioritas pembangunan: dampak dari komoditas terhadap lingkungan, hidup, kesetaraan gender atau kesesuaiannya dengan pencapaian prioritas pembangunan atau pembangunan daerah. Dari kriteria yang ditentukan diatas, maka Kabupaten Nganjuk menentukan komoditas yang potensial untuk dikembangkan di wilayah desa Margopatut kecamatan Sawahan yaitu pengembangan tanaman jahe emprit. Dari hasil pengumpulan data sekunder yang diperoleh, antara lain dari Dinas terkait, juga diperlukan data primer yaitu dengan mewawancarai pelaku usaha, pelaku pasar (pembudidaya, pedagang, industri pabrik, dll), maupun lembaga terkait lainnya (pemerintahan daerah, lembaga penelitian, lembaga nirlaba, dll).

Selanjutnya dilakukan penentuan peringkat dan pengambilan keputusan yaitu dengan perbandingan dari komoditas – komoditas yang masuk dalam proses seleksi. Jika ada pertimbangan lain, dapat didiskusikan dan disepakati oleh para pihak dengan alasan yang obyektif dan masuk akal. Dengan kelebihan dan kekurangan di masing-masing komoditas, akhirnya Bappeda Kabupaten Nganjuk mengambil keputusan bahwa pengembangan tanaman jahe emprit adalah kegiatan yang bisa ditindaklanjuti hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mendukung untuk dilakukan kegiatan ini dalam menyukseskan program PETIKOIN BERMANTRA yang merupakan program dari pemerintah provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan.

## 2.2 Pembeneran untuk Intervensi yang Dipilih

### ***PETA PELAKU PENGEMBANGAN TANAMAN JAHE EMPRIT***



## 3. Penjelasan Intervensi

Akar permasalahan yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya akan dijawab melalui intervensi. Intervensi pada dasarnya adalah upaya untuk mengatasi suatu akar permasalahan dengan mendorong perubahan pada tingkatan pelaku pasar untuk mencapai hasil pada tingkatan penerima manfaat melalui suatu model bisnis. Intervensi dimulai dalam bentuk ide atau konsep yang membawa inovasi atau terobosan, yang akan diuji melalui kegiatan uji coba. Pematangan ide intervensi inilah yang akan dibahas dalam tahap Perencanaan Intervensi. Berbeda dengan kegiatan ad-hoc pada umumnya, intervensi harus secara jelas berdampak pada kenaikan pendapatan kelompok penerima manfaat dan model bisnis yang diperkenalkan akan terus berlangsung setelah kegiatan uji coba (piloting) selesai.

Oleh karena itu, keterlibatan Mitra Swasta yang merupakan pelaku pasar, menjadi sangat penting dalam sebuah intervensi untuk menjamin keberlanjutan. Pemahaman tentang bagaimana sistem pasar bekerja serta insentif, apa yang menarik bagi Mitra Swasta menjadi fokus dalam tahap ini karena ini menjadi kunci dalam menarik minat Mitra Swasta untuk bekerjasama. Kerjasama dengan Mitra Swasta terjadi dalam bentuk kegiatan uji coba untuk menguji model bisnis (business model) yang diperkenalkan oleh intervensi. Tentu diharapkan model bisnis yang baru ini dapat menyelesaikan akar permasalahan yang selama ini menyebabkan rendahnya pendapatan dari kelompok UMK penerima manfaat (termasuk pembudidaya kecil, buruh tani, buruh kasar, pengepul atau pedagang kecil lainnya).

### 3.1 Area Intervensi dan Masalah-masalah yang Berkaitan

#### *ANALISA MASALAH*

Rantai pelaku	Analisa Masalah	Penyebab / Akar masalah	
Penyedia bahan baku	Keterbatasan jumlah stok tanaman Jahe Emprit	Mengapa? Jumlah produsen pembibitan jahe emprit terbatas	Mengapa? Karena diperlukan skill yang khusus dalam pembibitan jahe emprit
Produsen Inti	Keterbatasan modal untuk pengembangan tanaman jahe emprit	Mengapa? Karena keterbatasan biaya untuk membeli bibit tanaman jahe emprit	Mengapa? Karena pembelian bibit tanaman memelurkan modal yang cukup banyak
Pembeli/pengolah pertama (mitra lokal)	Fluktuasi harga yang kurang stabil	Mengapa? Penentuan harga tergantung dari jumlah produksi	Mengapa? Karena harga ditentukan oleh produksi keseluruhan bukan hanya lokal saja

Akar permasalahan yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya akan dijawab melalui intervensi, pada dasarnya adalah upaya untuk mengatasi suatu akar permasalahan dengan mendorong perubahan pada tingkatan pelaku pasar untuk mencapai hasil pada tingkatan penerima manfaat melalui suatu model bisnis. Model bisnis menggambarkan interaksi antara Mitra Swasta, Mitra Lokal, dan penerima manfaat dalam pertukaran barang atau jasa dan uang.

### 3.2 Tantangan Sistematis yang Dipecahkan

Peningkatan pendapatan pembudidaya melalui :

- Memperbanyak kelompok pembudidaya jahe emprit.
- Akses permodalan untuk pembelian bibit serta perawatan yang baik dan berkualitas.
- Meningkatkan hasil komoditas yang berkualitas/standart.
- Pembinaan dan penyuluhan.
- Sesuai dengan area intervensi yang bekerja sama dengan :
  - OPD Teknis
  - Penyuluh Swasta
  - Mitra Swasta
  - Perbankan

#### 4. Model Bisnis

Langkah kedua dari penyusunan Rencana Intervensi adalah membuat model bisnis baru, kalkulasi bisnis dan estimasi target hasil untuk memastikan bahwa konsep intervensi membawa inovasi baru yang memberi insentif yang menarik bagi para pelaku yang terlibat. Model bisnis, kalkulasi bisnis, dan target hasil menjadi sangat penting dalam memperkirakan seberapa besar insentif atau minat mitra dan pelaku pasar lainnya termasuk penerima manfaat untuk mengadopsi inovasi atau model bisnis yang baru.

Beberapa hal yang perlu diingat ketika menyusun model bisnis dan kalkulasi bisnis adalah

1. Model bisnis baru harus membawa inovasi atau terobosan baru seperti misalnya teknologi baru, cara baru, produk baru, akses baru, dan lain sebagainya yang memberikan insentif komersial pada para pelaku pasar yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi bisnis seperti biasanya.
2. Selain Mitra Swasta dan penerima manfaat, model bisnis yang baru dan kalkulasi bisnis juga harus memperhitungkan insentif komersial dari pelaku pasar lainnya yaitu Mitra lokal menjadi bagian penting dari intervensi karena perdagangan suatu komoditas terjadi melalui rantai nilai. Mitra lokal (Intermediate Service Provider) antara lain termasuk pengepul, pedagang lokal, toko lokal, termasuk BUMDes dan lain sebagainya. Mereka menjadi bagian penting dari model bisnis yang baru yang disebut sebagai Mitra lokal.
3. Kalkulasi bisnis yang dilakukan dalam tahap ini hanya merupakan estimasi. Kalkulasi bisnis yang sebenarnya, yang akan dilakukan dalam kegiatan uji coba, akan lebih banyak ditentukan oleh calon mitra. Pada saat negosiasi, biaya yang juga harus dipertimbangkan adalah termasuk opportunity cost dan risiko yang jika memungkinkan dikuantifikasi

##### 4.1 Peran Mitra Swasta / Pasar yang Diharapkan

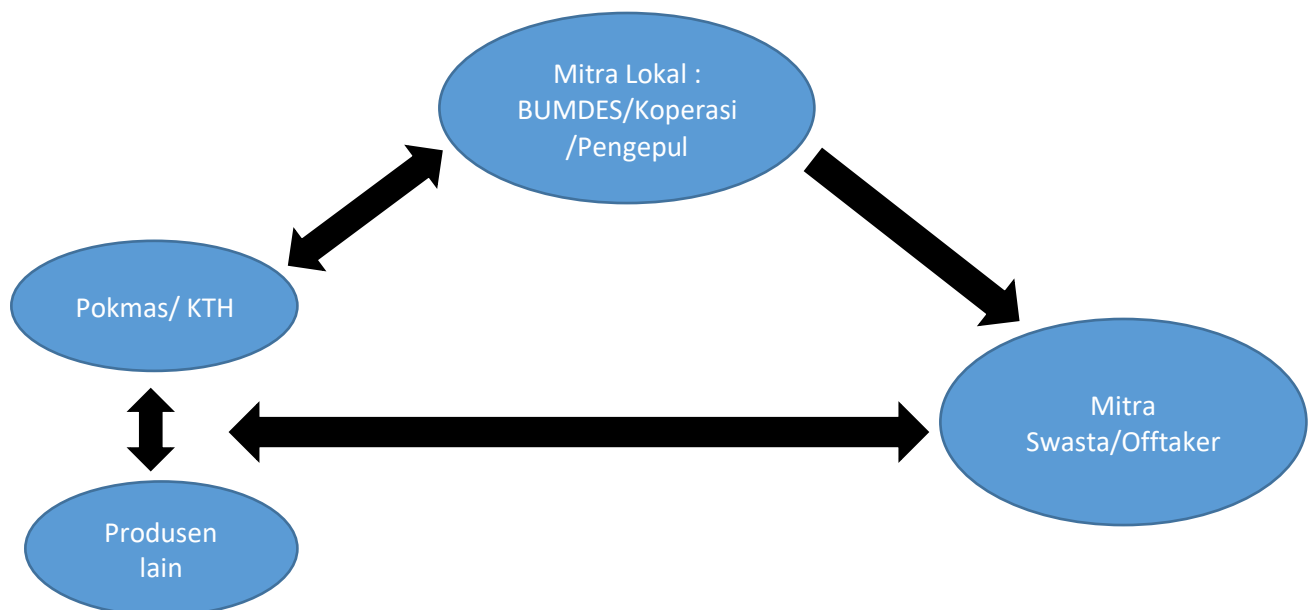
Dengan model bisnis baru yang memberikan inovasi baru diharapkan Pokmas, mitra lokal baik dari BUMDES/ koperasi/pengepul dan mitra swasta (offtaker) untuk bisa saling berperan dengan baik dan memberikan kontribusi positif kepada Pokmas, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang dirugikan.

- Dari sisi Pokmas, akan ada peningkatan pendapatan karena kualitas yang lebih baik.
- Dari sisi mitra lokal, akan ada peningkatan pendapatan karena kualitas yang lebih baik.
- Dari sisi mitra swasta, adanya kemitraan dengan Pokmas baik dari sisi pembinaan, pelatihan dan tidak menutup kemungkinan dari segi permodalan. Dengan harapan kualitas barang yang dihasilkan sesuai dengan standart dan kualitas yang diharapkan dari perusahaan.

**PERAN KOLABORASI**

<b>Pokmas</b>	<b>BUMDES/koperasi/peng epul</b>	<b>Offtaker</b>	<b>OPD</b>
Perubahan perilaku Pokmas dalam melakukan budidaya tanaman jahe emprit, sehingga akan menghasilkan kualitas produk yang baik dan berkualitas	Menampung hasil produksi dari Pokmas	Menampung hasil produksi untuk skala pemasaran yang lebih luas	Penyuluhan dan pelatihan budidaya
Mengikuti pelatihan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia	Mendukung kegiatan Pokmas dengan memberikan pinjaman dalam bentuk uang, pupuk ataupun berupa alat yang digunakan sebagai penunjang budidaya tanaman jahe emprit.	Bisa memberikan evaluasi langsung kepada Pokmas binaannya agar kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standart oftaker	Memberikan sarana dan prasarana terkait budidaya dan pengolahan hasil produksi

**4.2 Model Bisnis**



Diharapkan dengan adanya skema tersebut terjalin kerjasama yang memberikan dampak positif dan terjalin hubungan sebagai berikut:



- Pokmas dengan produsen lainnya bekerja sama dalam pemenuhan produksi yang sesuai standart dan kualitasnya.
- Mitra Lokal bisa berperan dalam pemberian pinjaman pakan kepada Pokmas dalam usahanya untuk meningkatkan produktifitasnya. Sekaligus bisa sebagai pengepul barang dari Pokmas dan produsen lainnya.
- Mitra Swasta bisa berperan memberikan pelatihan, penyuluhan serta tidak menutup kemungkinan memberikan pinjaman pakan kepada Pokmas dalam upaya agar produk yang dihasilkan pokmas sesuai dengan standart dan kualitas yang diinginkan.

## 5. Mitra Intervensi dan Kesepakatan

Setiap intervensi memerlukan mitra yang merupakan pelaku yang ada di dalam sistem pasar. Kunci utama untuk mendapatkan mitra potensial adalah insentif yang menarik. Dunia usaha sangat memperhitungkan insentif komersial pada saat mereka akan memutuskan untuk berinvestasi di dalam sebuah inovasi atau model bisnis baru. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya terkait model bisnis dari pemasaran tanaman jahe emprit, kalkulasi bisnis dan target hasil menjadi sangat penting dalam upaya mengidentifikasi dan bernegosiasi dengan calon mitra. Dalam proses identifikasi, pendekatan, dan penggalangan kerjasama dengan calon mitra, tidak ada rumusan atau prosedur baku karena dalam realitas ada banyak alternatif yang dapat dieksplorasi. Proses ini pada umumnya lebih bersifat seni dan menyangkut hal-hal non-teknis seperti rasa percaya, reputasi, cara penyampaian, pendekatan inter-personal, dan lain sebagainya.

### 5.1 Seleksi Mitra Intervensi

#### *PENILAIAN CALON MITRA*

Nama	Insentif Komersial (Manfaat yang Didapatkan dari Kerjasama)	Kontribusi (Manfaat yang Diberikan bagi Kerjasama)	Catatan (Risiko / Kesempatan)
Pedagang lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan pasokan bahan baku yang baru dari pokmas (KTH)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersedia membeli pada harga tetap dan tinggi</li> <li>• Bersedia memberikan pelatihan budidaya dan pinjaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standart dan kualitas produk yang tinggi dan tidak semua kelompok pembudidaya bisa memenuhinya</li> <li>• Harga yang diberikan kepada kelompok pembudidaya sesuai dengan kualitas barang serta keadaan pasar.</li> </ul>

Untuk membutuhkan mitra yang memiliki komitmen yang bagus dalam kerjasama pemasaran

dibutuhkan ketelitian serta pemahaman yang baik dari pokmas sendiri dengan tujuan agar pemasaran dari produksi tanaman jahe emprit ini bisa sesuai dengan yang diharapkan. Butuh waktu untuk bernegosiasi serta menentukan kesepakatan kerja dari keduanya, kesepakatan harus menguntungkan baik dari pokmas selaku pembudidaya maupun pedagang lokal selaku offtakernya.

## 5.2 Tujuan dan Kerjasama

Proses negosiasi dimulai ketika sudah mulai ada tanda-tanda ketertarikan dari calon mitra terhadap ide intervensi dan usulan kerjasama yang ditawarkan pada pertemuan awal. Yang dinegosiasikan adalah usulan kerjasama yang pada dasarnya adalah kegiatan uji coba untuk menguji model bisnis baru : siapa yang melakukan apa dan siapa yang membayar apa. Untuk itu, usulan kerjasama yang lebih detail dan lebih konkret perlu dipersiapkan. Selama proses negosiasi, Konsultan tetap melakukan konsultasi dengan OPD terkait terutama mengenai penggunaan sumberdaya.

Dalam proses mendekati calon mitra, seringkali minat kerjasama tidak langsung muncul dalam pertemuan pertama. Kadangkala serangkaian diskusi diperlukan untuk memahami insentif calon mitra, menciptakan kesepemahaman tujuan bersama, maupun memahami perbedaan peran dan kontribusi antar pihak. Calon mitra yang pada awalnya tidak berminat bekerjasama mungkin akan berubah sikap dan menjadi tertarik bekerjasama setelah intervensi dijalankan dan memperlihatkan hasil yang menjanjikan.

Usulan kerjasama dalam bentuk kegiatan uji coba. Rencana kegiatan uji coba yang mendetail termasuk jenis kegiatan, besarnya kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, biaya, dan lain sebagainya. Pada tahap ini rencana kegiatan uji coba masih bersifat umum yaitu sebatas penentuan jenis kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan model bisnis, belum sampai pada detail kegiatan dan biaya kegiatan. Pembicaraan mengenai biaya atau cost-sharing/co-investment belum dibicarakan. termasuk strategi bagaimana kegiatan dapat menjangkau target penerima manfaat sebanyak-banyaknya secara efektif.

## 6. Strategi Pejangkauan, Perluasan, dan Keberlanjutan

Dalam beberapa penerima manfaat dari aktifitas Budidaya lebah Madu , kami gambarkan seperti table dibawah ini strategi pejangkauan selama 3 tahun kedepan.

a) Penerima manfaat langsung

PELAKU	Tahun Ke 1	Tahun Ke 2	Tahun Ke 3
<b>KELOMPOK</b>	1 KELOMPOK Dengan Anggota 17 Orang	2 KELOMPOK Dengan Anggota 24+17 Orang	3 KELOMPOK Dengan Anggota 24+24+17 Orang

b) Penerima Manfaat Tidak Langsung

PELAKU	Tahun Ke 1	Tahun Ke 2	Tahun Ke 3
<b>PRODUSEN LAINNYA / PETANI SEKITAR</b>	10 Pembudidaya tanaman jahe emprit	25 Pembudidaya tanaman jahe emprit	40 Pembudidaya tanaman jahe emprit
<b>Mitra Usaha</b>	1 Mitra	2 Mitra	3 Mitra

## 7. Rencana Pelaksanaan Monev

*Tabel 7 : Keunggulan tanaman jahe emprit Kab Nganjuk*

### PRODUKSI TANAMAN JAHE EMPRIT KAB NGANJUK

YANG SUDAH BAIK	PERLU DI PERBAIKI	TARGET WAKTU
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan lahan masih dengan alat tradisional</li> <li>- Budidaya masih menggunakan metode lama</li> <li>- Masih menggunakan tenaga manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan lahan dengan peralatan modern</li> <li>- Adanya penerapan teknologi budidaya jahe yang tepat</li> <li>- Kendaraan ( roda tiga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 2024</li> <li>- Tahun 2024</li> <li>- Tahun 2024</li> </ul>

## 8. Perkiraan Pembiayaan

- a. Biaya yang dibutuhkan dalam waktu dekat (Jangka Pendek)

	<b>Kebutuhan Alat</b>	<b>Kebutuhan</b>	<b>Anggaran</b>
<b>Proses Produksi</b>	- Pupuk organik	2 ton	@2500/kg
	- Obat obatan (menyesuaikan kondisi lapangan)	5 liter	@100.000/liter
	- Hand Traktor/ cultivator	1	@30.000.000
<b>Alat Transportasi</b>	Kendaraan roda 3 (TOSA)	1 Unit	@Rp. 30.000.000

## 9. Analisa Kebutuhan

Analisa kebutuhan dibawah ini menguraikan beberapa agenda/ roadmap kedepan, kondisi eksisting dan bentuk kegiatan yang diharapkan oleh kelompok. Tujuan dari adanya uraian Analisa kebutuhan untuk mengungkap lebih mendalam terkait yang dibutuhkan oleh kelompok. Analisa kebutuhan ini di dapatkan dari hasil Focus group discussion (FGD). Adapun stakeholder yang terlibat dalam FGD tersebut antara lain, Bappeda Kab. Nganjuk, Dinas Kehutanan Kab. Nganjuk, Kepala Desa, Mitra dan Kelompok.

Terdapat kendala atau masalah dalam Budidaya tanaman jahe emprit secara umum yang dapat menghambat jalannya usaha untuk mencapai skala produksi yang optimal. Beberapa kendala tersebut antara lain, Tidak tersedianya fasilitas penunjang yang semestinya; Tidak adanya modal untuk pengadaan peralatan oleh karena seluruh anggota kelompok adalah masyarakat yang penghasilannya pas- pasan; Kurangnya penyuluhan dan bimbingan dari para ahli terkait pengolahan gula semut yang sesuai dengan SOP.

## **10. PENUTUP**

Demikian proposal permohonan bantuan atau intervensi ini kami buat dan kami ajukan, besar harapan kami agar Gubernur Provinsi Jawa Timur dapat menyetujui dan mengabulkan permohonan kami untuk membantu anggota Poktan Wana Mulya dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Pembudidaya Lebah yang terhimpun dalam kelompok Masyarakat ini.

Nganjuk, November 2023  
KELOMPOK TANI “ WANA TANI “

**SUBAKIR**  
ketua

**SUYUT**  
Sekretaris

Mengetahui; FASILITATOR  
PETI KOIN BERMANTRA NGANJUK.

MURYONO, S.TP

**DAFTAR ANGGOTA KTH WANA TANI**  
**DESA MARGOPATUT KECAMATAN SAWAHAN**  
**NGANJUK**  
**BERDASARKAN DATA DTKS TAHUN 2022**  
**KEGIATAN USULAN PETI KOIN BERMANTRA TAHUN 2023**

NO	NAMA	NIK	KETERANGAN
1	SUBAKIR	3518011106990004	
2	SUYUT	3518011407660002	
3	MUSTOFA	3518011204670001	
4	SUPENO	3518011707590001	
5	ISBULOH	3518011104660002	
6	NYUWITO	3518012406690002	
7	SUPRI	3518011501660001	
8	ANSORI	3518011504640001	
9	DASAR	3518011609570001	
10	ISBA'I SISWANTO	3518012309690001	
11	JAMIIN	3518011207730001	
12	KOBSAH	3518016104360001	
13	NURJADIN	3518011004500001	
14	YATI	3518014801640002	
15	YASIN	3518012003620001	
16	MUKAROMAH	3518015107420001	
17	MUNAWAROH	3518014504770004	

# Kelompok Budidaya Jahe Emprit

## “KTH WANA TANI”

Desa Margopatut Kecamatan Sawahan  
Kabupaten Nganjuk

---

### STUKTUR ORGANISASI

